



**PERSEPSI PETANI TERHADAP PELATIHAN PENERAPAN GAP
(GOOD AGRICULTURAL PRACTICE) PEMANGKASAN TANAMAN
KAKAO OLEH PT JB TRADING INDONESIA
DI KECAMATAN PALOLO, KABUPATEN SIGI, SULAWESI TENGAH**

**Farmers' Perception of GAP (Good Agricultural Practice) Training on
Cocoa Pruning by PT JB Trading Indonesia in Palolo District
Sigi Regency, Central Sulawesi**

Mulkiana*, Alimudin Laapo, Fajar Joko Santoso

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tadulako, Indonesia

*Corresponding author: mulkyana8@gmail.com

ABSTRAK

Kata Kunci:

Persepsi Petani; Pelatihan GAP;
Pemangkasan Kakao; Analisis
Deskriptif Kuantitatif.

Diterima: 27 April 2026,

Disetujui: 26 Mei 2026,

Diterbitkan on-line: 31 Mei 2026

Keberhasilan dari program pelatihan GAP ini sangat dipengaruhi oleh bagaimana petani memandang dan menilai pelatihan terhadap manfaat, isi serta penerapan materi pelatihan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi petani terhadap manfaat dan kemudahan pelatihan penerapan GAP (*Good Agricultural Practice*) pemangkasan tanaman kakao yang diselenggarakan oleh PT JB Trading Indonesia di Desa Kapiro, Kecamatan Palolo. Keberhasilan program pelatihan GAP sangat dipengaruhi oleh bagaimana petani memandang dan menilai pelatihan tersebut, baik dari sisi manfaat, isi, maupun kemudahan penerapan materinya. Penelitian dilaksanakan di Desa Kapiro, Kecamatan Palolo, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah. Populasi berjumlah 30 petani kakao yang tergabung dalam kelompok tani binaan PT JB Trading Indonesia; seluruh populasi dijadikan sampel melalui teknik sensus. Metode analisis yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan pengukuran menggunakan Skala *Likert*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor persepsi petani sebesar 118,4, yang termasuk dalam rentang 103–126, sehingga dikategorikan "Baik". Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani menilai pelatihan bermanfaat dan mudah diterapkan. Temuan ini dapat menjadi dasar evaluasi dan pengembangan program pelatihan GAP yang lebih efektif dan tepat sasaran di masa mendatang.

Keywords:

Farmers' Perception; GAP
Training; Cocoa Pruning;
Quantitative Descriptive Analysis.

The success of a Good Agricultural Practices (GAP) training program is heavily influenced by how farmers perceive and evaluate its benefits, content, and ease of application. This study aims to analyze cocoa farmers' perceptions regarding the benefits and ease of implementation of a GAP training program on cocoa pruning organized by PT JB Trading Indonesia in Kapiro Village, Palolo District. The research was conducted in Kapiro Village, Palolo



© 2026 Frontier Agribisnis

District, Sigi Regency, Central Sulawesi. The population consisted of 30 cocoa farmers affiliated with the assisted farmer groups of PT JB Trading Indonesia, all of whom were included as respondents using a total sampling (census) technique. Data were analyzed using quantitative descriptive methods and measured on a Likert scale. The results showed that the average score for farmers' perception was 118.4, which falls within the range of 103–126 and is categorized as "Good." This indicates that the majority of farmers found the training highly beneficial and easy to implement. These findings serve as a valuable basis for evaluating and developing more effective, targeted GAP training programs in the future.

PENDAHULUAN

Theobroma cacao L. (*famili Sterculiaceae*) merupakan tanaman perkebunan tropis yang berasal dari Amerika Selatan dan kini dibudidayakan secara luas di berbagai kawasan tropis dunia. Biji kakao merupakan bahan baku utama produk olahan coklat yang memiliki nilai ekonomi tinggi (Farhanandi & Indah, 2022). Tanaman ini bersifat kawin silang sehingga menghasilkan keragaman genotipe dan fenotipe yang tinggi, terutama pada aspek morfologi batang, daun, bunga, serta ukuran buah dan biji.

Indonesia merupakan salah satu negara penghasil kakao terbesar di dunia. Komoditas kakao memegang peran penting dalam perekonomian nasional sebagai sumber devisa ekspor sekaligus mata pencaharian utama jutaan petani. Lebih dari 90% produksi kakao nasional berasal dari perkebunan rakyat, menegaskan betapa pentingnya kontribusi petani dalam mempertahankan produktivitas dan kualitas kakao di tingkat nasional.

Sulawesi Tengah merupakan salah satu sentra produksi kakao utama di Indonesia. Kondisi alam dan iklimnya sangat mendukung budidaya tanaman kakao. Meskipun demikian, produksi kakao di Sulawesi Tengah masih menghadapi sejumlah kendala, antara lain rendahnya produktivitas serta serangan organisme pengganggu tanaman yang menghambat pengembangan sektor ini secara optimal. Kabupaten Sigi merupakan salah satu daerah yang turut berkontribusi dalam produksi kakao Sulawesi Tengah, dengan kakao sebagai komoditas unggulan yang diusahakan secara luas.

Kecamatan Palolo yang berada di Kabupaten Sigi dikenal sebagai daerah penghasil kakao terbesar di kabupaten tersebut. Menurut BPS Kabupaten

Sigi (2024), Kecamatan Palolo memiliki luas panen terbesar di Kabupaten Sigi, yaitu 10.892 Ha, dengan total produksi 8.874,3 Ton dan produktivitas 0,81 Ton/ha. Sebagian besar petani di Palolo mengandalkan tanaman kakao sebagai sumber utama pendapatan (Lusnita *et al.*, 2018). Di antara desa-desa yang ada di Kecamatan Palolo, Desa Kapiroe merupakan salah satu sentra produksi kakao yang cukup menonjol.

Berdasarkan data BPP Kecamatan Palolo (2024), Desa Kapiroe secara khusus mencatat luas panen sebesar 270 Ha pada tahun 2023, dengan total produksi 216 Ton dan produktivitas 0,80 ton/ha. Meski bukan yang terluas, angka produktivitas Desa Kapiroe yang setara dengan rata-rata kecamatan menunjukkan efisiensi pengelolaan pertanian yang baik. Desa Kapiroe memiliki iklim yang ideal untuk budidaya kakao, menjadikannya sumber pendapatan utama bagi masyarakat setempat.

Meskipun kakao telah menjadi tulang punggung ekonomi Desa Kapiroe, para petani masih menghadapi berbagai hambatan dalam meningkatkan hasil produksi, terutama terbatasnya pemahaman dan penerapan teknik budidaya yang sesuai dengan standar pertanian yang baik. Salah satu upaya peningkatan kapasitas petani dilakukan oleh PT JB Trading Indonesia.

PT JB Trading Indonesia adalah perusahaan pengolahan biji kakao yang berkantor pusat di Palu, Sulawesi Tengah. Perusahaan ini berkomitmen untuk mengolah kakao berkualitas tinggi dan mendukung petani lokal. Sebagai bentuk kontribusi terhadap peningkatan kualitas budidaya kakao, PT JB Trading Indonesia menyelenggarakan pelatihan GAP (*Good*

Agricultural Practice) bagi petani kakao di Desa Kapiroe.

Program GAP (*Good Agricultural Practice*) atau praktik pertanian yang baik merupakan salah satu bentuk pelatihan yang sangat berguna dalam meningkatkan pengetahuan petani kakao (Rismawati, 2019). Melalui kegiatan sekolah lapang, petani memperoleh bahan ajar dan kesempatan belajar langsung, sehingga dapat memperluas keterampilan dan wawasan dalam mengelola kebun kakao secara lebih efektif (Rosyady *et al.*, 2022). GAP mencakup seluruh rangkaian kegiatan pertanaman hingga pascapanen dengan tujuan menghasilkan produk yang aman dikonsumsi, bermutu, ramah lingkungan, berkelanjutan, dan berdaya saing (Fauziah *et al.*, 2019).

Salah satu materi utama dalam pelatihan GAP adalah teknik pemangkasan tanaman kakao. Pemangkasan merupakan kegiatan penting dalam budidaya kakao yang bertujuan mengatur pertumbuhan vegetatif ke arah generatif yang lebih produktif (Nasaruddin *et al.*, 2020). Terdapat tiga jenis pemangkasan utama: pemangkasan bentuk (pada usia 1–2 tahun), pemangkasan pemeliharaan, dan pemangkasan produksi (pada usia 3–4 tahun ke atas). Kegiatan ini berperan besar dalam mendukung pertumbuhan tanaman dan jumlah hasil panen yang diperoleh (Sustina *et al.*, 2020).

Persepsi merupakan pandangan individu terhadap objek yang dilihat dan dipahami, di mana setiap individu dapat memiliki persepsi yang berbeda-beda (Sinaga, 2024). Keberhasilan program pelatihan GAP sangat dipengaruhi oleh persepsi petani terhadap manfaat dan kemudahan pelatihan tersebut. Jika persepsi petani positif, teknik GAP berpeluang besar untuk diadopsi dalam praktik sehari-hari; sebaliknya, persepsi negatif dapat menjadi hambatan dalam adopsi teknologi.

Sejumlah penelitian telah mengkaji efektivitas pelatihan GAP pada komoditas perkebunan. Sutisna (2020) menemukan bahwa pelatihan GAP pemangkasan kakao di Balai Pelatihan Pertanian Lampung berpengaruh positif terhadap kinerja petani peserta. Namun, kajian serupa yang berfokus pada persepsi petani terhadap pelatihan yang diselenggarakan oleh mitra industri swasta di Sulawesi Tengah, khususnya di Desa Kapiroe, belum tersedia. Oleh sebab itu, penelitian ini penting dilakukan sebagai dasar evaluasi efektivitas program pelatihan GAP yang diselenggarakan PT JB Trading Indonesia serta

untuk mengarahkan pengembangan program yang lebih tepat sasaran di masa mendatang.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi petani terhadap manfaat dan kemudahan pelatihan penerapan GAP (*Good Agricultural Practice*) pemangkasan tanaman kakao yang diselenggarakan oleh PT JB Trading Indonesia di Desa Kapiroe, Kecamatan Palolo.

METODE

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kapiroe, Kecamatan Palolo, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah. Lokasi dipilih secara sengaja (*purposive*) karena Desa Kapiroe merupakan salah satu desa penghasil kakao di Kecamatan Palolo dan memiliki kelompok tani binaan PT JB Trading Indonesia. Penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2024 sampai dengan Januari 2025.

Penentuan Responden

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 30 orang, yaitu seluruh petani kakao yang tergabung dalam kelompok tani binaan PT JB Trading Indonesia di Desa Kapiroe. Penentuan sampel menggunakan teknik sensus, di mana seluruh anggota populasi dijadikan sampel. Sensus dipilih karena jumlah elemen populasi tergolong kecil dan masing-masing elemen memiliki keragaman yang cukup tinggi (Sugiyono, 2016). Dengan demikian, jumlah responden dalam penelitian ini adalah 30 petani.

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data. Data primer diperoleh langsung dari responden melalui wawancara terstruktur menggunakan kuesioner dan observasi lapangan. Data sekunder diperoleh dari dokumen PT JB Trading Indonesia, laporan BPP Kecamatan Palolo, BPS Kabupaten Sigi, serta literatur ilmiah yang relevan dengan pelatihan GAP dan budidaya tanaman kakao (Setyadi, 2022).

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan adalah kuesioner terstruktur yang terdiri dari 30 item pertanyaan (5 indikator x 6 variabel). Setiap item menggunakan Skala *Likert* dengan lima pilihan

jawaban. Sebelum digunakan, instrumen diuji validitasnya menggunakan korelasi Pearson *Product Moment* ($r\text{-hitung} > r\text{-tabel}$ pada $\alpha = 0,05$) dan reliabilitasnya menggunakan koefisien *Cronbach Alpha* (nilai $> 0,60$ dinyatakan reliabel).

Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif untuk menganalisis persepsi petani terhadap pelatihan penerapan GAP (*Good Agricultural Practice*) pemangkasan tanaman kakao yang diselenggarakan oleh PT JB Trading Indonesia di Desa Kapirooe. Data dianalisis menggunakan Skala *Likert* sebagai alat ukur. Skala *Likert* digunakan untuk mengukur persepsi seseorang atau sekelompok orang terhadap suatu fenomena sosial (Sugiyono, 2020). Dalam penelitian ini, Skala *Likert* digunakan untuk mengukur seberapa bermanfaat dan seberapa mudah pelatihan GAP bagi petani. Kategori penilaian dalam Skala *Likert* yang digunakan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 2. Interval skor dan kategori persepsi petani

Rentang Skor	Kategori Persepsi	Interpretasi
127 – 150	Sangat Baik	Sangat positif / sangat setuju
103 – 126	Baik	Positif / setuju
79 – 102	Cukup	Netral
55 – 78	Kurang Baik	Negatif / kurang setuju
30 – 54	Tidak Baik	Sangat negatif / sangat tidak setuju

Sumber: Diolah dari Sugiyono (2020)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Petani terhadap Manfaat Pelatihan GAP Pemangkasan Bentuk

Pemangkasan bentuk pada tanaman kakao merupakan tahapan awal yang krusial dalam

Tabel 1. Kategori skala *Likert*

Pertanyaan	Skor
Sangat Bermanfaat/Sangat Mudah	5
Bermanfaat/Mudah	4
Sedang	3
Kurang Bermanfaat/Agak Sulit	2
Tidak Bermanfaat/Sangat Sulit	1

Sumber: Sugiyono (2020)

Penentuan interval kelas. Rentang interval kelas untuk kategori persepsi dihitung menggunakan rumus:

$$\begin{aligned} \text{Rentang} &= (\text{skor maks} - \text{skor min}) / \text{jumlah kategori} \\ &= (5 \times 30 - 1 \times 30) / 5 \\ &= (150 - 30) / 5 \\ &= 24 \end{aligned}$$

Dengan demikian, interval kelas setiap kategori adalah 24 poin. Tabel di bawah ini menyajikan klasifikasi kategori persepsi berdasarkan rentang skor dilihat pada Tabel 2.

proses budidaya karena berfungsi membangun kerangka tanaman yang kokoh dan seimbang. Kegiatan ini umumnya dilakukan saat tanaman belum memasuki masa produksi, yaitu pada usia 1 hingga 2 tahun. Persepsi petani terhadap manfaat pelatihan pemangkasan bentuk disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Persepsi petani terhadap manfaat pelatihan pemangkasan bentuk oleh PT JB Trading

Indikator	SB (5)	B (4)	S (3)	KB (2)	TB (1)	Total	Total Skor
Kualitas tanaman	5,0	17,0	8,0	0	0	30	117,0
Pengetahuan	5,0	18,0	7,0	0	0	30	118,0
Keterampilan	8,0	16,0	6,0	0	0	30	122,0
Produksi	11,0	18,0	1,0	0	0	30	130,0
Penerapan	10,0	14,0	6,0	0	0	30	124,0
Rata-rata	7,8	16,6	5,6	0	0	30	122,2
Persentase (%)	26,0	55,3	18,7	0	0	100	

Sumber: Data primer diolah (2025)

Tabel 3 menunjukkan bahwa persepsi petani terhadap manfaat pelatihan pemangkasan bentuk berada pada kategori Baik dengan rata-rata skor 122,2. Persentase tertinggi pada kategori "bermanfaat" (B) sebesar 55,3%, sementara tidak ada satu pun responden yang memberikan penilaian negatif (kategori KB atau TB). Indikator peningkatan produksi mendapat skor tertinggi (130), mengindikasikan bahwa petani sangat mengapresiasi dampak langsung pelatihan terhadap hasil panen. Hal ini sejalan dengan temuan Baihaqi *et al.* (2015) yang menyatakan bahwa penerapan teknik pemangkasan yang benar terbukti meningkatkan produktivitas kakao secara signifikan. Indikator kualitas tanaman mendapat skor paling rendah dalam kelompok ini (117), yang dapat diinterpretasikan bahwa petani memerlukan

waktu lebih lama untuk merasakan dampak pemangkasan bentuk terhadap kondisi fisik tanaman secara keseluruhan, mengingat pemangkasan bentuk dilakukan pada tanaman muda yang hasilnya baru tampak beberapa tahun kemudian (Nasaruddin *et al.*, 2020).

Persepsi Petani terhadap Manfaat Pelatihan GAP Pemangkasan Pemeliharaan

Pemangkasan pemeliharaan bertujuan menjaga bentuk tanaman tetap ideal, memperbaiki sirkulasi udara, serta mengoptimalkan penerimaan cahaya matahari. Persepsi petani terhadap manfaat pelatihan ini disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Persepsi petani terhadap manfaat pelatihan pemangkasan pemeliharaan oleh PT JB Trading

Indikator	SB (5)	B (4)	S (3)	KB (2)	TB (1)	Total	Total Skor
Kualitas tanaman	11,0	15,0	4,0	0	0	30	127,0
Pengetahuan	12,0	12,0	6,0	0	0	30	126,0
Keterampilan	10,0	17,0	3,0	0	0	30	127,0
Produksi	9,0	18,0	3,0	0	0	30	126,0
Penerapan	11,0	10,0	10,0	0	0	30	123,0
Rata-rata	10,6	14,0	5,0	0	0	30	125,8
Persentase (%)	35,0	48,0	17,0	0	0	100	

Sumber: Data primer diolah (2025)

Persepsi petani terhadap manfaat pelatihan pemangkasan pemeliharaan berada pada kategori Baik dengan rata-rata skor tertinggi di antara seluruh variabel, yaitu 125,8. Persentase tertinggi ada pada kategori "sangat bermanfaat" (SB) sebesar 35%, jauh lebih tinggi dibanding variabel lainnya. Tingginya skor ini dapat dijelaskan oleh fakta bahwa dampak pemangkasan pemeliharaan lebih langsung dan cepat dirasakan petani, terutama dalam hal kebersihan kebun, sirkulasi udara, dan pengendalian hama (Sustina *et al.*, 2020). Indikator penerapan mendapat skor paling rendah dalam kelompok ini (123), yang mengindikasikan bahwa meski petani memahami manfaatnya, penerapan rutin pemangkasan pemeliharaan masih menemui kendala di lapangan, seperti waktu dan tenaga kerja yang terbatas. Kendala dalam penerapan pemangkasan pemeliharaan secara rutin sejatinya bukan merupakan permasalahan yang berdiri sendiri, melainkan berkaitan erat dengan kondisi sosial ekonomi petani. Sebagian besar petani kakao di

Desa Kapiroe mengelola kebun secara mandiri dengan keterbatasan tenaga kerja keluarga, sehingga prioritas waktu dan tenaga lebih banyak dialokasikan pada kegiatan budidaya yang dianggap lebih mendesak. Hal ini sejalan dengan temuan Sutisna *et al.* (2020) yang menyatakan bahwa frekuensi penerapan teknik pemangkasan oleh petani sangat dipengaruhi oleh ketersediaan tenaga kerja dan beban kerja harian di lahan. Oleh karena itu, pelatihan lanjutan yang tidak hanya menekankan aspek teknis, tetapi juga menyentuh aspek manajemen waktu dan perencanaan kerja kebun, perlu dipertimbangkan sebagai komponen pelengkap program GAP ke depan.

Secara keseluruhan, tingginya rata-rata skor persepsi pada variabel manfaat pelatihan pemangkasan pemeliharaan mencerminkan bahwa petani di Desa Kapiroe memiliki kesadaran yang baik terhadap urgensi kegiatan ini dalam sistem budidaya kakao. Persepsi

positif yang terbentuk merupakan modal sosial yang penting dalam mendorong adopsi teknologi secara berkelanjutan. Sebagaimana dikemukakan oleh Sinaga (2024), persepsi yang positif terhadap suatu inovasi pertanian cenderung mempercepat proses penerimaan dan penerapannya di tingkat lapangan. Dengan demikian, PT JB Trading Indonesia dan pemangku kepentingan terkait perlu memanfaatkan momentum positif ini melalui pendampingan teknis yang berkelanjutan, agar pengetahuan yang telah diperoleh petani dari pelatihan GAP dapat benar-benar terinternalisasi

dalam praktik pengelolaan kebun kakao sehari-hari.

Persepsi Petani terhadap Manfaat Pelatihan GAP Pemangkasan Produksi

Pemangkasan produksi dilakukan untuk merangsang pembungaan dan pembentukan buah guna meningkatkan hasil panen secara keseluruhan (Baihaqi *et al.*, 2015). Persepsi petani terhadap manfaat pelatihan ini disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Persepsi petani terhadap manfaat pelatihan pemangkasan produksi oleh PT JB Trading

Indikator	SB (5)	B (4)	S (3)	KB (2)	TB (1)	Total	Total Skor
Kualitas tanaman	6,0	17,0	7,0	0	0	30	119
Pengetahuan	1,0	17,0	10,0	0	0	30	113
Keterampilan	4,0	17,0	7,0	0	0	30	118
Produksi	1,0	21,0	8,0	0	0	30	113
Penerapan	2,0	19,0	9,0	0	0	30	115
Rata-rata	2,8	19	8,2	0	0	30	115
Persentase (%)	9,3	63,3	27,4	0	0	100	

Sumber: Data primer diolah (2025)

Rata-rata skor manfaat pelatihan pemangkasan produksi adalah 115, yang masih dalam kategori Baik namun merupakan skor terendah di antara tiga variabel manfaat. Tingginya persentase kategori "sedang" (S) sebesar 27,4% menunjukkan adanya segmen petani yang belum sepenuhnya meyakini manfaat nyata dari pemangkasan produksi. Fenomena ini dapat dipahami karena pemangkasan produksi memerlukan keahlian yang lebih tinggi dan hasilnya baru tampak setelah satu musim tanam penuh. Rendahnya skor indikator pengetahuan dan produksi masing-masing 113, mengindikasikan perlunya pendalaman materi

pelatihan, khususnya pada aspek teknis pemangkasan yang berhubungan langsung dengan stimulasi produksi buah (Nasaruddin *et al.*, 2020).

Persepsi Petani terhadap Kemudahan Pelatihan GAP Pemangkasan Bentuk

Menilai kemudahan pelatihan penting untuk mengetahui sejauh mana materi dapat dipahami dan diaplikasikan oleh petani (Sutisna *et al.*, 2020). Persepsi petani terhadap kemudahan pelatihan pemangkasan bentuk disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Persepsi petani terhadap kemudahan pelatihan pemangkasan bentuk oleh PT JB Trading

Indikator	SM (5)	M (4)	S (3)	AS (2)	SS (1)	Total	Total Skor
Pemahaman	3,0	23,0	4,0	0	0	30	117,0
Cara praktik	1,0	23,0	6,0	0	0	30	115,0
Memperoleh alat	2,0	13,0	15,0	0	0	30	106,0
Penggunaan alat	1,0	17,0	12,0	0	0	30	109,0
Penerapan	0,0	19,0	11,0	0	0	30	109,0
Rata-rata	1,4	19,0	9,6	0	0	30	111,2
Persentase (%)	4,7	63,3	32,0	0	0	100	

Sumber: Data primer diolah (2025)

Rata-rata skor kemudahan pelatihan pemangkasan bentuk adalah 111,2, termasuk kategori Baik.

Namun, terdapat temuan penting yang perlu mendapat perhatian khusus: indikator

"Memperoleh alat" mendapat skor terendah (106), jauh di bawah indikator lainnya, dengan 15 dari 30 responden (50%) hanya memberikan penilaian "sedang". Kondisi ini mengindikasikan bahwa ketersediaan dan kemudahan akses terhadap alat pemangkasan (seperti gunting pangkas, gergaji dahan, dan golok) merupakan kendala nyata yang dihadapi petani. Temuan serupa dilaporkan oleh Rismawati (2019) yang menyatakan bahwa keterbatasan alat produksi merupakan salah satu faktor penghambat penerapan GAP di tingkat

petani. Oleh karena itu, PT JB Trading Indonesia disarankan untuk mempertimbangkan program subsidi atau pinjaman alat pemangkasan sebagai bagian dari dukungan program pelatihan.

Persepsi Petani terhadap Kemudahan Pelatihan GAP Pemangkasan Pemeliharaan

Persepsi petani terhadap kemudahan pelatihan pemangkasan pemeliharaan disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Persepsi petani terhadap kemudahan pelatihan pemangkasan pemeliharaan oleh PT JB Trading

Indikator	SM (5)	M (4)	S (3)	AS (2)	SS (1)	Total	Total Skor
Pemahaman	1,0	23,0	6,0	0	0	30	115,0
Cara praktik	1,0	21,0	8,0	0	0	30	113,0
Memperoleh alat	0,0	22,0	8,0	0	0	30	112,0
Penggunaan alat	0,0	25,0	5,0	0	0	30	115,0
Penerapan	1,0	24,0	5,0	0	0	30	116,0
Rata-rata	0,6	23,0	6,4	0	0	30	114,2
Persentase (%)	2,0	76,7	21,3	0	0	100	

Sumber: Data primer diolah (2025)

Rata-rata skor kemudahan pelatihan pemangkasan pemeliharaan adalah 114,2, termasuk kategori Baik dengan distribusi terbaik: 76,7% responden berada pada kategori "mudah" (M). Skor ini lebih tinggi dibanding kemudahan pemangkasan bentuk, menunjukkan bahwa petani menilai materi dan teknik pemangkasan pemeliharaan lebih mudah dipahami dan dipraktikkan. Hal ini konsisten dengan temuan Sutisna (2020) bahwa pelatihan yang berulang (pemangkasan

pemeliharaan dilakukan lebih sering daripada pemangkasan bentuk) meningkatkan persepsi kemudahan karena adanya efek pengalaman dan pembelajaran.

Persepsi Petani terhadap Kemudahan Pelatihan GAP Pemangkasan Produksi

Persepsi petani terhadap kemudahan pelatihan pemangkasan produksi disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Persepsi petani terhadap kemudahan pelatihan pemangkasan produksi oleh PT JB Trading

Indikator	SM (5)	M (4)	S (3)	AS (2)	SS (1)	Total	Total Skor
Pemahaman	6,0	21,0	3	0	0	30	123,0
Cara praktik	6,0	21,0	3	0	0	30	123,0
Memperoleh alat	7,0	19,0	4	0	0	30	123,0
Penggunaan alat	5,0	20,0	5	0	0	30	120,0
Penerapan	0,0	30,0	0	0	0	30	120,0
Rata-rata	4,8	22,2	3	0	0	30	121,8
Persentase (%)	16,0	74,0	10	0	0	100	

Sumber: Data primer diolah (2025)

Kemudahan pelatihan pemangkasan produksi memperoleh skor rata-rata 121,8, yang merupakan skor tertinggi dalam kelompok

variabel kemudahan. Distribusi responden sangat positif: 74% berada pada kategori "mudah" (M) dan 16% pada "sangat mudah"

(SM). Menariknya, indikator penerapan memperoleh skor sempurna dari sisi distribusi, di mana seluruh 30 responden memberikan penilaian "mudah" (M). Tingginya skor kemudahan pada pemangkasan produksi berbanding terbalik dengan skor manfaatnya yang lebih rendah, mengindikasikan bahwa meski petani merasa tekniknya mudah dipraktikkan, mereka belum sepenuhnya meyakini dampak nyata yang akan diperoleh terhadap peningkatan produksi. Oleh karena itu, materi pelatihan pemangkasan produksi perlu diperkuat dengan demonstrasi plot

perbandingan antara tanaman yang dipangkas dan tidak dipangkas untuk membangun kepercayaan petani terhadap manfaat teknik ini (Rosyady *et al.*, 2022).

Rekapitulasi Persepsi Petani terhadap Manfaat dan Kemudahan Pelatihan GAP

Rekapitulasi seluruh skor persepsi petani terhadap manfaat dan kemudahan pelatihan GAP pemangkasan tanaman kakao disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Total skor persepsi petani terhadap manfaat dan kemudahan pelatihan GAP pemangkasan secara keseluruhan, 2025

	Variabel	Rata-rata total skor	Kategori
Manfaat	Pemangkasan bentuk	122,2	Baik
	Pemangkasan pemeliharaan	125,8	Baik
	Pemangkasan produksi	115,0	Baik
Kemudahan	Pemangkasan bentuk	111,2	Baik
	Pemangkasan pemeliharaan	114,2	Baik
	Pemangkasan produksi	121,8	Baik
Rata-rata		118,4	Baik

Sumber: Data primer diolah (2025)

Tabel 9 menunjukkan bahwa seluruh variabel baik manfaat maupun kemudahan pelatihan GAP pemangkasan kakao berada dalam kategori "Baik" dengan rata-rata skor keseluruhan 118,4 (rentang 103–126). Variabel dengan skor tertinggi adalah manfaat pemangkasan pemeliharaan (125,8), sementara skor terendah diperoleh kemudahan pemangkasan bentuk (111,2). Perbedaan skor antarvariabel ini memiliki implikasi penting.

Tingginya skor manfaat pemangkasan pemeliharaan (125,8) dibanding pemangkasan produksi (115,0) menunjukkan bahwa petani lebih merasakan manfaat langsung dari pemangkasan rutin yang sudah lebih familiar mereka lakukan. Sebaliknya, pemangkasan produksi yang membutuhkan keterampilan lebih tinggi dan hasilnya baru tampak jangka panjang dipersepsikan kurang memberikan manfaat, meskipun secara teknis dianggap mudah. Hal ini konsisten dengan temuan Sutisna (2020) bahwa pengetahuan teknis yang memadai diperlukan agar petani dapat merasakan manfaat nyata dari praktik pemangkasan produksi.

Kesenjangan antara skor kemudahan pemangkasan bentuk (111,2) dan kemudahan pemangkasan produksi (121,8) mengungkapkan pola yang menarik: petani menilai pemangkasan

produksi lebih mudah meskipun pemangkasan bentuk secara teknis lebih sederhana. Hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh hambatan akses alat pada pemangkasan bentuk, sebagaimana tercermin dari rendahnya skor indikator "Memperoleh alat" (106). Temuan ini menegaskan perlunya dukungan penyediaan alat pemangkasan oleh PT JB Trading Indonesia sebagai bagian integral dari program pelatihan.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa program pelatihan GAP yang diselenggarakan PT JB Trading Indonesia telah berhasil membangun persepsi positif di kalangan petani binaan. Keberhasilan ini sejalan dengan prinsip penyuluhan pertanian bahwa pelatihan yang relevan, partisipatif, dan didukung oleh mitra industri dapat meningkatkan adopsi teknologi secara efektif (Rismawati, 2019; Rosyady *et al.*, 2022).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pelatihan GAP (*Good Agricultural Practice*) pemangkasan tanaman kakao yang dilaksanakan oleh PT JB Trading Indonesia di Desa Kapiroe,

Kecamatan Palolo memperoleh rata-rata skor persepsi sebesar 118,4 dan tergolong dalam kategori "Baik". Hal ini menandakan bahwa para petani menilai pelatihan bermanfaat dan mudah diterapkan dalam kegiatan budidaya kakao sehari-hari. Pemangkasan pemeliharaan mendapat persepsi manfaat tertinggi (125,8), sementara hambatan utama pada aspek kemudahan ditemukan pada ketersediaan alat pemangkasan bentuk (skor 106). Secara keseluruhan, program pelatihan ini dinilai berhasil meningkatkan wawasan dan keterampilan petani, meskipun masih diperlukan tindak lanjut untuk mengatasi kendala akses alat dan pendalaman materi pemangkasan produksi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang persepsi petani terhadap pelatihan penerapan GAP pemangkasan oleh PT JB Trading Indonesia di Desa Kapiroe, saran yang dapat diberikan yaitu Jadwal pelatihan GAP disesuaikan dengan waktu luang petani agar kehadiran lebih optimal. PT JB Trading Indonesia disarankan menyediakan program subsidi atau pinjaman alat pemangkasan untuk mengatasi hambatan pada indikator "Memperoleh alat" yang mendapat skor terendah (106). Pelatihan ditambah dengan sesi praktik lanjutan dan pengulangan materi secara bertahap, khususnya untuk materi pemangkasan produksi yang manfaatnya belum sepenuhnya dipersepsikan positif oleh petani. Tindak lanjut setelah pelatihan berupa pendampingan berkala di lapangan perlu dilakukan untuk memantau penerapan GAP dan membantu petani mengatasi kesulitan teknis.

DAFTAR PUSTAKA

- Baihaqi, A., Hamid, A. H., Anhar, A., Abubakar, Y., Anwar, T., & Zazunar, Y. (2015). Penerapan teknik budidaya serta hubungan antara pemangkasan dan peningkatan kesuburan tanah terhadap peningkatan produktivitas kakao di Kabupaten Pidie. *Jurnal Agrisepe*, 16(2), 54–61.
- Badan Penyuluhan Pertanian Kecamatan Palolo. (2024). *Luas areal, produksi dan produktivitas kakao menurut desa di Kecamatan Palolo*. BPP Kecamatan Palolo, Kabupaten Sigi.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sigi. (2024). *Kabupaten Sigi dalam angka tahun 2024*. BPS Kabupaten Sigi.
- Farhanandi, B. W., & Indah, N. K. (2022). Karakteristik morfologi dan anatomi tanaman kakao (*Theobroma cacao* L.) yang tumbuh pada ketinggian berbeda. *LenteraBio: Berkala Ilmiah Biologi*, 11(2), 310–325.
- Fauziah, F., Salawati, U., & Rosni, M. (2019). Analisis penerapan prinsip *Good Agricultural Practice* (GAP) untuk pertanian berkelanjutan pada usahatani sawi (*Brassica juncea* L.) di Kelurahan Landasan Ulin Utara, Kecamatan Liangganggang, Kota Banjarbaru. *Frontier Agribisnis*, 3(3), 90–98.
- Hidayat, I., & Supartoko, B. (2018). Agribisnis tanaman obat dan penerapan *Good Agricultural Practice* di PT. Sido Muncul. *Prosiding Semnastan*, 22–29.
- Lusnita, L., Muis, A., & Tangkesalu, D. (2018). Analisis pendapatan usahatani kakao sambung samping di Desa Sigimpu Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi. *Agrotekbis: Jurnal Ilmu Pertanian (e-journal)*, 6(1), 48–55.
- Nasaruddin, Musa, Y., Yassi, A., Rosmana, A., Badr, M. F., & Mustafa, I. (2020). Penyuluhan teknis pemangkasan bentuk dan pemangkasan pemeliharaan tanaman kakao klonal di Kabupaten Kolaka Utara Provinsi Sulawesi Tenggara. *Jurnal Dinamika Pengabdian*, 6(1), 11–21.
- Rismawati, M. (2019). *Peran program Good Agriculture Practice dalam meningkatkan pendapatan petani kakao* (Tesis). Institut Agama Islam Negeri Palopo.
- Rosyady, M. G., Setiyono, S., Subroto, G., & Savitri, D. A. (2022). *Pengembangan desa sentral kakao*. Pustaka Ilmu, Yogyakarta.
- Setyadi, B. (2022). *Metode penelitian*. Jejak Publisher.
- Sinaga, D. K. (2024). Persepsi petani terhadap peran penyuluh pertanian dalam penerapan inovasi jajar legowo di Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember. *Suluh Pembangunan: Journal of Extension and Development*, 2(3), 53–68.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian manajemen*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sutisna, A. D. (2020). Pengaruh pelatihan tematik kakao (GAP

pemeliharaan/pemangkasan) (*Theobroma cacao* L.) terhadap kinerja peserta pelatihan petani kakao di Balai Pelatihan Pertanian Lampung. Jurnal *Agrosainta: Widyaiswara Mandiri Membangun Bangsa*, 4(2), 45–56.